

JURNAL SKRIPSI

**KAJIAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFIS DAN PSIKOLOGIS TERHADAP
PENGUNAAN PEMBALUT YANG SEHAT PADA
REMAJA PUTRI DI SMAN 1 BANGSAL
KABUPATEN MOJOKERTO**



**AINUR ROHIMAH
2113202002**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Ainur Rohimah
Nim : 2113201002
Program Studi : S1 Kesehatan Masyarakat

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan **dengan** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co- author.

Demikian harap maklum.

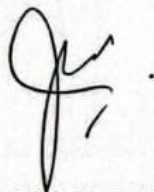
Mojokerto, 16 Juni 2025



Ainur Rohimah
2113201002

Mengetahui,

Pembimbing 1



Dr. Eka Diah K, S.KM.,M.Kes.
NIK. 220 250 031

Pembimbing 2



Dwi Helynarti S,S.Si.,S.KM.,M.Kes.
NIK. 220 250 010

PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**KAJIAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFIS DAN PSIKOLOGIS TERHADAP
PENGUNAAN PEMBALUT YANG SEHAT PADA
REMAJA PUTRI DI SMAN 1 BANGSAL
KABUPATEN MOJOKERTO**



**AINUR ROHIMAH
2113201002**

Pembimbing 1

**Dr. Eka Diah K, S.KM.,M.Kes.
NIK. 220 250 031**

Pembimbing 2

**Dwi Helynarti S,S.Si.,S.KM.,M.Kes.
NIK. 220 250 010**

**KAJIAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFIS DAN PSIKOLOGIS TERHADAP
PENGUNAAN PEMBALUT YANG SEHAT PADA
REMAJA PUTRI DI SMAN 1 BANGSAL
KABUPATEN MOJOKERTO**

Ainur Rohimah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto
rohimahainur76@gmail.com

Dr. Eka Diah Kartiningrum, S.KM., M.Kes.

Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto
ekadihkartiningrum@gmail.com

Dwi Helynarti Syurandhari, S.Si., S.K.M., M.Kes.

Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto
dwihelynarti@gmail.com

Abstrak-Menjaga kebersihan saat menstruasi penting untuk mencegah infeksi saluran reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosiodemografis dan psikologis terhadap penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri. Metode yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan teknik Simple Random Sampling, melibatkan 96 siswi SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji regresi logistik biner. Hasil menunjukkan bahwa 89,6% orangtua bekerja, dan proporsi responden dengan uang saku di atas dan di bawah Rp 500.000 adalah sama. Seluruh responden beragama Islam, dan 52,1% memiliki budaya negatif. Pengetahuan baik dimiliki oleh 47,9% responden, dengan sikap dan body image positif dan negatif masing-masing sebesar 50%. Uji regresi menunjukkan pengaruh faktor sosiodemografis terhadap penggunaan pembalut yang sehat, dengan pekerjaan orangtua ($p=0,04$; $PR=18,681$), uang saku ($p=0,000$; $PR=54,689$), dan budaya ($p=0,023$; $PR=5,130$) berkontribusi signifikan. Selain itu, faktor psikologis juga berpengaruh, dengan pengetahuan ($p=0,017$; $PR=2,892$), sikap ($p=0,001$; $PR=7,821$), dan body image ($p=0,002$; $PR=6,596$) memengaruhi perilaku penggunaan pembalut. Diharapkan pihak sekolah dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi mengenai pentingnya penggunaan pembalut yang sehat untuk mencegah infeksi saluran reproduksi pada remaja putri.

Kata kunci : Sosiodemografis, Psikologis, Pembalut, Remaja Putri, Hygiene

Abstract-Maintaining hygiene during menstruation is crucial for preventing reproductive tract infections. This study aimed to investigate the influence of sociodemographic and psychological factors on the use of healthy sanitary pads among adolescent girls. The research employed a cross-sectional method with Simple Random Sampling, involving 96 students from SMAN 1 Bangsal in Mojokerto Regency. Data were collected through questionnaires and analyzed using binary logistic regression tests. The results indicated that 89.6% of the parents were employed, and the proportion of respondents with pocket money above and below Rp 500,000 was equal. All respondents were Muslim, and 52.1% exhibited negative cultural attitudes. Good knowledge was reported by 47.9% of the respondents, with both positive and negative attitudes and body image at 50%. The regression analysis revealed that sociodemographic factors significantly influenced the use of healthy sanitary pads, with parental employment ($p=0.04$; $PR=18.681$), pocket money ($p=0.000$; $PR=54.689$), and culture ($p=0.023$; $PR=5.130$) being significant contributors. Additionally, psychological factors also played a role, with knowledge ($p=0.017$; $PR=2.892$), attitudes ($p=0.001$; $PR=7.821$), and body image ($p=0.002$; $PR=6.596$) affecting the behavior of using sanitary pads. It is hoped that schools and healthcare providers can enhance education on the importance of using healthy sanitary pads to prevent reproductive tract infections among adolescent girls.

Keywords: *Sociodemographic, Psychological, Sanitary Napkins, Adolescent Girls, Hygiene*

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut WHO berlangsung antara usia 10–19 tahun, sebagai fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dengan perubahan fisik, psikologis, dan biologis. Berdasarkan data BKKBN (2014), sebanyak 40,75 juta remaja putri mengalami menstruasi pertama pada usia 15–24 tahun, sedangkan 22,7 juta lainnya mengalaminya pada usia 10–14 tahun (Hamidah dkk., 2022). Menjaga kesehatan saat menstruasi merupakan aspek penting dari kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Namun, hal ini sering diabaikan karena kurangnya pengetahuan dan minat, serta minimnya fasilitas kebersihan di tempat umum seperti sekolah, asrama, masjid, dan pasar (Aisyah dkk., 2023).

Menstruasi pada remaja putri dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah yang meningkatkan risiko Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Kebersihan genital dan penggunaan pembalut yang sehat perlu diperhatikan, karena ISR yang tidak ditangani dapat menimbulkan komplikasi serius seperti infertilitas, kehamilan ektopik, keguguran, hingga kematian (Barir dkk., 2023). Penggunaan pembalut yang sehat dan higienis saat menstruasi sangat penting karena bersentuhan langsung dengan alat kelamin yang sensitif. Pemakaian pembalut terlalu lama dapat memicu gangguan kesehatan. Kurangnya kebersihan selama menstruasi berdampak besar pada kesehatan reproduksi dan dapat menyebabkan infeksi kelamin, infeksi vagina, keputihan, serta penyakit kelamin lainnya (Hendriyenni, 2024).

Menurut WHO (2023), prevalensi gangguan reproduksi pada wanita cukup tinggi, seperti vaginosis bakterialis (23–29%), trichomoniasis (156 juta kasus), infeksi klamidia (128,5 juta kasus), dan 500 juta wanita mengalami infeksi menular seksual dengan gejala keputihan. SKRRI (2021) mencatat 75% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan 45% di antaranya mengalami keputihan berulang. Di Jawa Timur, 27,60% dari 19.502.156 penduduk adalah remaja perempuan usia 10–14 tahun, banyak di antaranya mengalami keputihan (Lestari & Frilasari, 2024). Di SMAN 1 Bangsal, penelitian Rifadyany (2024) menemukan 70% siswi mengalami keputihan dengan gejala gatal, bau, dan cairan kuning, sedangkan 30% siswanya tidak mengalaminya.

Remaja putri yang sudah menstruasi perlu memahami perawatan diri, seperti membersihkan areaewanitaan, memilih dan membersihkan pembalut, memilih pakaian dalam yang sesuai, memahami warna darah, kebiasaan mengganti pembalut, serta mengenali gangguan saat menstruasi. Pengetahuan ini penting untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi, karena infeksi saluran reproduksi sering disebabkan oleh kurangnya kebersihan dan penggunaan pembalut yang tidak tepat (Hudayami & Nandia, 2024). Tindakan kebersihan diri saat menstruasi meliputi mengganti pakaian dalam dan pembalut 3–4 kali sehari, mandi dan mencuci rambut, serta membasuh alat kelamin dari depan ke belakang. Kemampuan menjaga kebersihan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti pengetahuan, sikap, body image, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta mitos yang berkembang di masyarakat (Hamidah dkk., 2022).

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman remaja tentang kebersihan genital selama menstruasi adalah melalui pendidikan kesehatan, yaitu penyampaian pesan kesehatan kepada individu atau kelompok untuk mendorong perubahan perilaku (Marpaung dkk., 2022). Pendidikan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok menggunakan media seperti audiovisual, leaflet, poster, radio, dan televisi. Pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya perilaku sehat (Palupi dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *crossectional* bertujuan menganalisis pengaruh variabel independen berupa faktor sosiodemografis (pekerjaan orang tua, uang saku, agama, budaya) dan faktor psikologis (pengetahuan, sikap, dan *body image*) terhadap variabel dependen yaitu penggunaan pembalut yang sehat, dengan populasi seluruh remaja putri kelas X dan kelas XI di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto, sampel berjumlah 96 responden yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner dalam bentuk *google forms*. Pengolahan data yang digunakan adalah *editing, coding, scoring, entry, cleaning, tabulating* dan analisis data yang digunakan adalah data univariat dan bivariat (uji regresi logistik biner).

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Umum Kuesioner Penelitian

No.	Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Usia Responden		
	Remaja Awal (Early adolescence) 10 – 13 tahun	-	-
	Remaja Pertengahan (Middle adolescence) 14 – 16 tahun	59	61,5
	Remaja Akhir (Late Adolescence) 17 – 19 tahun	37	38,5

No.	Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)
2.	Kelas		
	Kelas X	48	50
	Kelas XI	48	50
3.	Pendapatan Total Orangtua		
	<Rp 4.856.026	46	47,9
	>Rp 4.856.026	50	52,1
Jumlah		96	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 14–16 tahun (61,5%) dan sisanya 17–19 tahun (38,5%). Proporsi kelas X dan XI seimbang (masing-masing 50%). Sebagian besar responden memiliki pendapatan orang tua di atas UMK Mojokerto (>Rp4.856.026) sebanyak 52,1%, sementara sisanya di bawah UMK (47,9%).

2. Data Khusus

Tabel 2 Data Khusus Faktor Sociodemografis, Faktor Psikologis dan Penggunaan Pembalut yang Sehat Pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto

No.	Variabel Sociodemografis	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Pekerjaan Orang tua		
	a. Bekerja	86	89,6
	b. Tidak Bekerja	10	10,4
2.	Uang Saku		
	a. >Rp 500.000	48	50,0
	b. <Rp 500.000	48	50,0
3.	Agama Responden		
	Islam	96	100
4.	Budaya		
	a. Positif	46	47,9
	b. Negatif	50	52,1
Jumlah		96	100
No.	Variabel Psikologis	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Pengetahuan		
	a. Baik	46	47,9
	b. Cukup	38	39,6
	c. Kurang	12	12,5
2.	Sikap		
	a. Positif	48	50
	b. Negatif	48	50
3.	Body Image		
	a. Positif	48	50
	b. Negatif	48	50
Jumlah		96	100

No.	Penggunaan Pembalut Yang Sehat	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Positif	46	47,9
2.	Negatif	50	52,1
Jumlah		96	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel sosiodemografis sebagian besar orang tua remaja putri bekerja (89,6%). Uang saku responden >Rp500.000 dan <Rp500.000 masing-masing memiliki proporsi yang sama (50%). Seluruh responden beragama Islam (100%). Sebagian besar remaja putri memiliki budaya negatif (52,1%), sementara sisanya memiliki budaya positif (47,9%) dalam mendukung kebersihan menstruasi.

Pada variabel psikologis menjelaskan bahwa hampir setengahnya pengetahuan responden pada tingkat baik yakni sebanyak 46 (47,9%) dengan sikap dan *body image* responden positif maupun negatif masing – masing memiliki proporsi yang sama yakni sebanyak 48 (50,0%).

Pada variabel penggunaan pembalut yang sehat menunjukkan bahwa sebagian besar dari remaja putri memiliki perilaku penggunaan pembalut yang negatif yakni sebanyak 50 responden (52,1%). Dan sisanya sudah memiliki perilaku penggunaan pembalut yang positif yakni sebanyak 46 (47,9%).

3. Analisis Uji Hubungan Antara Faktor Sosiodemografis Terhadap Penggunaan Pembalut yang Sehat

Tabel 5 Analisis Uji Hubungan Antara Faktor Sosiodemografis Terhadap Penggunaan Pembalut yang Sehat

No.	Faktor Sosiodemografis		Penggunaan Pembalut yang sehat				Total		P value	PR (95% CI)
			Positif		Negatif					
			f	%	f	%	f	%		
1	Pekerjaan Orang tua	Bekerja	45	52,3	41	47,7	86	100	0,048	18,681 (1,024-340,716)
		Tidak bekerja	1	10	9	90	10	100		
2	Uang Saku	>Rp500.000	41	85,4	7	14,6	48	100	0,000	54,689 (13,461-222,185)
		<Rp500.000	5	10,4	43	89,6	48	100		
3	Budaya	Positif	30	65,2	16	34,8	46	100	0,023	5,130 (1,255-20,976)
		Negatif	16	32	34	68	50	100		
Nagelkerke R Square : 0,691										
Chi Square : 69,994 (P value 0,00)										

Tabel 5 menyajikan hasil uji regresi logistik biner yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara ketiga variabel tersebut terhadap penggunaan pembalut sehat: pekerjaan orang tua ($p=0,043$; $PR=18,681$), uang saku ($p=0,000$; $PR=54,689$), dan budaya ($p=0,023$; $PR=5,130$). Nilai chi-square 69,994 ($p=0,000$) dan Nagelkerke R Square 0,691 menunjukkan bahwa 69,1% penggunaan pembalut sehat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis.

4. Analisis Uji Hubungan Antara Faktor Psikologis Terhadap Penggunaan Pembalut Yang Sehat Pada Remaja Putri

Tabel 6 Analisis Uji Hubungan Antara Faktor Psikologis Terhadap Penggunaan Pembalut Yang Sehat Pada Remaja Putri

No.	Faktor Psikologis		Penggunaan Pembalut yang sehat				Total		P value	PR (95% CI)
			Positif		Negatif					
			f	%	f	%	f	%		
1.	Pengetahuan	Baik	39	84,8	7	15,2	46	100	0,017	2,892 (1,211 – 6,904)
		Cukup	3	7,9	35	92,1	38	100		
		Kurang	4	33,3	8	66,7	12	100		
2.	Sikap	Positif	38	79,2	10	20,8	48	100	0,001	7,821 (2,255 – 27,124)
		Negatif	8	16,7	40	83,3	48	100		
3.	Body Image	Positif	36	75	12	25	48	100	0,002	6,596 (2,023 – 21,509)
		Negatif	10	20,8	38	79,2	48	100		
Nagelkerke R Square : 0,624										
Chi Square : 60,518 (P value 0,00)										

Tabel 6 menyajikan hasil uji regresi logistik biner yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan ($p=0,017$; $PR=2,892$), sikap ($p=0,001$; $PR=7,821$), dan *body image* ($p=0,002$; $PR=6,596$) terhadap penggunaan pembalut yang sehat. Nilai chi-square sebesar 60,518 ($p=0,000$) dan Nagelkerke R Square 0,624 menunjukkan bahwa 62,4% penggunaan pembalut sehat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan *body image*.

PEMBAHASAN

1. Faktor Sosiodemografis Pada Remaja Putri

Faktor sosiodemografis mencakup karakteristik sosial dan demografis yang membantu memahami perilaku dan kebutuhan individu dalam suatu populasi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut meliputi pekerjaan orangtua, uang saku, agama, dan budaya. Hasil menunjukkan bahwa 89,6%

orangtua responden bekerja, dan mereka yang orangtuanya bekerja cenderung menggunakan pembalut yang sehat lebih banyak dibandingkan yang orangtuanya tidak bekerja. Pekerjaan orangtua berperan penting dalam akses terhadap sumber daya kesehatan, termasuk pembalut berkualitas.

Pengaruh orangtua yang bekerja terhadap perilaku remaja putri dalam memilih pembalut yang sehat dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM). Orangtua yang bekerja biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi dan informasi, memungkinkan mereka untuk menyediakan pembalut berkualitas. Remaja dari orangtua yang bekerja memiliki peluang 18,681 kali lebih besar untuk menggunakan pembalut yang sehat, berkat stabilitas finansial yang lebih baik. Uang saku juga berpengaruh, di mana responden dengan uang saku lebih dari Rp 500.000 cenderung menggunakan pembalut berkualitas tinggi. Dalam kerangka HBM, uang saku memengaruhi persepsi manfaat dan hambatan, serta keyakinan diri remaja dalam memilih produk yang sehat. Remaja dengan uang saku lebih tinggi memiliki peluang 54,689 kali lebih besar untuk menggunakan pembalut yang sehat, sementara mereka dengan uang saku lebih kecil mungkin memilih produk yang lebih murah dan berkualitas rendah.

Meskipun semua responden beragama Islam, pola penggunaan pembalut yang tidak sehat masih terlihat. Ajaran Islam menekankan kebersihan, namun perilaku remaja belum sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. Nilai-nilai agama saja belum cukup untuk membentuk perilaku sehat, sehingga perlu dilengkapi dengan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih jelas dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja putri memiliki budaya positif, tetapi banyak yang masih percaya pada mitos negatif tentang menstruasi. Kepercayaan bahwa darah haid adalah sesuatu yang kotor dapat menurunkan motivasi remaja untuk menerapkan kebiasaan higienis. Budaya yang mengandung mitos dapat menjadi hambatan dalam perilaku kesehatan, sedangkan budaya yang mendukung edukasi kesehatan dapat mendorong perilaku yang lebih sehat.

Mitos dan larangan ini berdampak pada pemahaman remaja tentang kebersihan pribadi selama menstruasi. Ketidapahaman ini dapat

memengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan pembalut, seperti enggan mengganti pembalut secara rutin. Nilai PR yang mencapai 5,647 menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku penggunaan pembalut yang sehat, dan kurangnya informasi serta edukasi kesehatan di sekolah dapat memperburuk situasi ini.

2. Faktor Psikologis Pada Remaja Putri

Faktor psikologis mencakup aspek internal individu, seperti proses kognitif, afektif, dan persepsi diri, yang memengaruhi perilaku kesehatan. Dalam konteks kebersihan menstruasi, faktor-faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, dan *body image*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan baik (47,9%) dan cukup (39,6%), sementara 12,5% memiliki pengetahuan kurang. Kesalahan dalam menjawab kuesioner, seperti tentang cara membuang pembalut bekas, mencerminkan kurangnya edukasi mengenai kebersihan menstruasi di SMAN 1 Bangsal, yang tidak memiliki media edukatif yang memadai. Pada teori HBM pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap risiko dan manfaat tindakan sehat, termasuk menjaga kebersihan saat menstruasi. Remaja yang memiliki pengetahuan memadai lebih mungkin untuk menggunakan pembalut yang sehat, dengan peluang 2,892 kali lebih besar. Sebaliknya, mereka yang kurang pengetahuan cenderung menggunakan pembalut yang tidak sehat, menunjukkan bahwa edukasi yang lebih baik sangat diperlukan. Sikap responden terbagi rata antara positif dan negatif (50% masing-masing). Sikap negatif sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan tentang kebersihan yang benar, seperti cara membasuh alat kelamin. Penelitian menunjukkan bahwa 63,4% responden dengan sikap negatif memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang buruk. Dalam kerangka HBM, kurangnya pemahaman tentang risiko kesehatan dan manfaat kebersihan yang benar berkontribusi pada sikap negatif ini.

Body image responden juga terbagi rata antara positif dan negatif. *Body image* negatif sering kali terkait dengan kurangnya kepercayaan diri, yang dapat memengaruhi perilaku kebersihan. Remaja dengan *body image* positif

lebih cenderung percaya bahwa penggunaan pembalut yang sehat bermanfaat bagi kesehatan mereka, dengan peluang 6,596 kali lebih besar untuk memilih pembalut yang tepat. *Self-efficacy* yang tinggi, yang dipengaruhi oleh *body image* positif, meningkatkan keyakinan remaja dalam menjaga kebersihan tubuh, termasuk saat menstruasi. Sebaliknya, *body image* negatif dapat menghambat remaja dalam memilih pembalut berkualitas dan menjaga kebersihan. Remaja yang merasa nyaman dengan tubuh mereka lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk kesehatan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan *body image* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kebersihan menstruasi remaja putri. Kurangnya edukasi dan informasi yang memadai di sekolah berkontribusi pada kesalahan persepsi dan sikap negatif, sehingga penting untuk meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi agar remaja dapat membuat pilihan yang lebih baik terkait kebersihan menstruasi.

3. Penggunaan Pembalut Yang Sehat Pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perilaku positif dalam penggunaan pembalut (47,9%), sementara sebagian besar remaja putri menunjukkan perilaku negatif (52,1%). Hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang kurang tepat dalam menjawab kuesioner, terutama pada pertanyaan mengenai frekuensi mengganti pembalut setiap 3 – 4 jam. Kurangnya edukasi tentang kebersihan menstruasi dan kesehatan reproduksi di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto, menjadi faktor utama. Di UKS, tidak ada poster atau media lain yang membahas topik ini, dan edukasi mengenai penggunaan pembalut yang sehat juga tidak pernah dilakukan. Meskipun ada stok pembalut di UKS, jumlahnya terbatas dan hanya diberikan kepada remaja putri yang mengalami kebocoran saat menstruasi.

Penggunaan pembalut yang sehat sangat penting untuk menjaga kebersihan menstruasi dan mencegah infeksi saluran reproduksi. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) dari Rosenstock, Strecher, & Becker (1988), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko,

manfaat, dan hambatan. Remaja yang menyadari risiko infeksi akibat penggunaan pembalut yang tidak higienis dan memahami manfaat mengganti pembalut secara rutin cenderung lebih termotivasi untuk melakukannya. HBM menekankan bahwa kesadaran dan persepsi positif terhadap risiko dan manfaat sangat berperan dalam membentuk perilaku penggunaan pembalut yang sehat di kalangan remaja putri.

Namun, perilaku penggunaan pembalut di kalangan remaja putri masih menunjukkan kecenderungan yang kurang sehat. Banyak remaja yang belum terbiasa mengganti pembalut setiap 3 - 4 jam, sesuai dengan praktik kebersihan menstruasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi belum sepenuhnya terinternalisasi. Penggunaan pembalut yang tidak sehat kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya edukasi dan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan manajemen kebersihan menstruasi. Kegiatan penyuluhan tentang kebersihan menstruasi hampir tidak pernah dilakukan di sekolah, dan media edukatif di fasilitas seperti UKS sangat terbatas, sehingga siswa tidak memiliki akses yang memadai untuk memahami cara menjaga kebersihan selama menstruasi secara mandiri.

4. Pengaruh Faktor Sociodemografis Terhadap Penggunaan Pembalut Yang Sehat

Faktor sociodemografis yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup pekerjaan orang tua, uang saku, dan budaya. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa tiga dari empat subvariabel (pekerjaan orang tua, uang saku, dan budaya) memiliki pengaruh signifikan, sedangkan agama tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku remaja putri terkait penggunaan pembalut yang sehat.

Analisis regresi mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara pekerjaan orang tua dan perilaku penggunaan pembalut yang sehat. Data menunjukkan bahwa remaja putri dengan orang tua yang bekerja cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam menggunakan pembalut dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya tidak bekerja. Menurut teori

Health Belief Model (HBM) dari Rosenstock, Strecher, & Becker (1988), pekerjaan orang tua yang memberikan pendapatan tetap dapat meningkatkan persepsi remaja terhadap manfaat penggunaan pembalut yang sehat dan mengurangi hambatan dalam mengakses produk kesehatan reproduksi. Dukungan finansial yang memadai memungkinkan remaja untuk lebih termotivasi dalam melakukan perilaku sehat, seperti memilih dan mengganti pembalut secara rutin untuk mencegah risiko kesehatan. Remaja dari keluarga dengan orang tua yang bekerja memiliki akses yang lebih baik terhadap pembalut berkualitas, sedangkan mereka dari keluarga dengan pendapatan tidak tetap mungkin mengalami kesulitan dalam membeli pembalut yang baik, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi mereka.

Hasil uji regresi logistik juga menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh terhadap perilaku penggunaan pembalut yang sehat. Remaja dengan uang saku yang mencukupi lebih cenderung memilih pembalut berkualitas dan menggantinya secara teratur, sementara mereka dengan uang saku terbatas cenderung memilih produk murah tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan. Dalam konteks HBM, keterbatasan uang saku dapat dianggap sebagai hambatan yang dirasakan dalam mengadopsi perilaku sehat, di mana remaja yang tidak mampu secara finansial akan lebih memilih produk dengan harga lebih rendah meskipun kualitasnya tidak memenuhi standar kesehatan. Uang saku yang mencukupi dapat meningkatkan keyakinan diri remaja dalam menjaga kebersihan menstruasi dengan memilih produk yang sesuai. Uang saku berfungsi sebagai indikator kemampuan remaja untuk membuat keputusan mandiri dalam memilih produk kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki uang saku lebih besar cenderung mampu memilih pembalut dengan kualitas lebih baik, sedangkan mereka dengan uang saku lebih rendah biasanya memilih produk yang lebih murah tanpa memperhatikan kualitas dan kenyamanannya.

Selain itu, hasil uji regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap perilaku penggunaan pembalut yang sehat. Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki budaya negatif, yang tercermin dari banyaknya responden yang memberikan jawaban tidak

tepat pada pernyataan bahwa "darah haid adalah darah kotor yang harus dihindari." Menurut HBM, budaya dapat memengaruhi perilaku kesehatan melalui hambatan yang dirasakan individu. Kepercayaan terhadap mitos bahwa darah haid adalah darah yang kotor menghalangi remaja putri untuk menerapkan perilaku penggunaan pembalut yang sehat. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi yang merata di masyarakat sangat penting untuk mengubah persepsi remaja terhadap mitos yang salah, sehingga dapat membentuk perilaku penggunaan pembalut yang lebih sehat.

5. Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Penggunaan Pembalut Yang Sehat

Faktor psikologis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri, terutama dalam penggunaan pembalut yang sehat selama menstruasi. Dalam penelitian ini, faktor psikologis terdiri dari tiga subvariabel utama: pengetahuan, sikap, dan *body image*. Ketiga subvariabel ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan pembalut yang sehat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji regresi logistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembalut yang sehat. Banyak remaja putri masih memiliki persepsi yang kurang tepat tentang kebersihan menstruasi, yang berkaitan dengan minimnya edukasi dan media yang mendukung di SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Dalam kerangka *Health Belief Model* (HBM) dari Rosenstock, Strecher, & Becker (1988), pengetahuan dapat meningkatkan persepsi kerentanan dan keseriusan terhadap risiko infeksi akibat praktik kebersihan yang buruk. Pengetahuan yang baik juga memperkuat persepsi manfaat dari menjaga kebersihan dan mengurangi hambatan yang dirasakan, sehingga remaja lebih siap untuk melakukan tindakan yang lebih sehat. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi cenderung melakukan praktik kebersihan yang benar, seperti mengganti pembalut secara teratur dan menjaga kebersihan alat kelamin. Pengetahuan yang memadai meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi. Dengan informasi yang tepat, remaja

akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait tubuh mereka, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan pembalut yang sehat.

Hasil analisis regresi logistik juga menunjukkan adanya pengaruh sikap terhadap penggunaan pembalut yang sehat. Masih banyak remaja yang belum memiliki sikap yang benar dalam menjaga kebersihan alat kelamin, termasuk cara membasuh yang tepat. Dalam konteks HBM, sikap remaja dipengaruhi oleh keyakinan akan manfaat menjaga kebersihan dan persepsi terhadap kesulitan dalam melakukannya. Sikap positif menunjukkan bahwa remaja memahami manfaat dari menjaga kebersihan melebihi hambatan yang mereka rasakan, yang sangat penting untuk membentuk kebiasaan jangka panjang dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sikap yang positif mencerminkan pemahaman dan penerimaan remaja terhadap proses alami tubuh mereka. Remaja yang memiliki sikap positif cenderung melihat manfaat besar dari menjaga kebersihan saat menstruasi dan tidak merasa terganggu dengan usaha yang diperlukan. Sebaliknya, remaja dengan sikap negatif mungkin menganggap perilaku menjaga kebersihan sebagai hal yang merepotkan, yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk tidak menerapkan perilaku sehat selama menstruasi.

Hasil regresi logistik juga menunjukkan adanya pengaruh *body image* terhadap penggunaan pembalut yang sehat. Banyak remaja putri yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang tercermin dari ketidaktepatan dalam menjawab pernyataan tentang menghargai tubuh mereka. Dalam teori HBM, *body image* berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Remaja dengan *body image* positif cenderung lebih proaktif dalam merawat tubuh mereka, termasuk saat menstruasi, sedangkan mereka yang memiliki *body image* negatif mungkin merasa malu atau tidak nyaman dengan tubuh mereka, yang dapat menghambat perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto, sebagian besar remaja putri memiliki orang tua yang bekerja, uang saku lebih dari dan kurang dari Rp500.000 memiliki proporsi yang sama, seluruhnya beragama Islam, dan sebagian besar memiliki budaya negatif. Dari sisi psikologis, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan sikap dan *body image* kategori positif dan negatif memiliki proporsi yang sama. Meskipun demikian, sebagian besar remaja putri masih memiliki perilaku penggunaan pembalut yang tidak sehat. Faktor sosiodemografis (pekerjaan orang tua, uang saku, dan budaya) serta faktor psikologis (pengetahuan, sikap, dan *body image*) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembalut yang sehat.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap dan *body image* yang positif, serta peran aktif sekolah dalam menyediakan edukasi kesehatan reproduksi dan fasilitas pendukung kebersihan menstruasi melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan kurikulum pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Dwiastiti Irianto, I., Zuraida Muhsinin, S., Zulfa, E., Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, P., kunci, K., Putri, R., & Reproduksi, K. (2023). Perilaku Remaja Putri dalam Mempertahankan Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3738–3743.
- Barir, B., Fatmawati, Z., & Aini, I. (2023). “Edukasi Kesehatan Gizi Seimbang Dan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Pada Remaja Putri Di Desa Tugusumberjo”. Jombang. *ABDIKES: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 36–41.
- Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2022). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(3), 258–265.
- Hendriyenni, P. (2024). Perilaku Penggunaan Pembalut Dan Dampak Bahaya Penggunaan Jangka Waktu Yang Lama Bagi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 5(2).
- Hidayami, C. I., & Nandia, J. R. D. (2024). Pengaruh Edukasi Permesuri Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Pruritus Vulvae. *Journal of TSCS1Kep*, 9(2), 107–125.

- Lestari, I., & Frilasari, H. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis On Line Digital. *Media Abdimas Indonesia*, 2(2), 46–51.
- Marpaung, D. dhona ruth, Putri, N. R., Manurung, J., Laga, E. A., Fitriani, K, H., Taufiq, L. O. M., Romas, A. N., Sinaga, J., Tanjung, R., Sinaga, T. R., Argaheni, N. B., Farisi, A., & Andriani, R. (2022). *Dasar - Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Timika : Yayasan Kita Menulis.
- Palupi, F. H., Arismawati, D. F., Tumenggung, I., Margalin, B., Prisusanti, R. D., Prihayati, Zuhrotunida, Lail, N. H., Ikhlasiah, M., & Pudyastuti, R. R. (2024). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Batam : CV.Rey Media Grafika.
- Rifadyany, H. (2024). *Hubungan Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sman 1 Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Universitas Bina Sehat PPNI. Mojokerto.